

HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DAN PRAKTIK ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Herliana Monika Azi Djogo¹, Yasinta Betan², Yohanes Dion³

^{1,2,3}Universitas Citra Bangsa

e-mail: monikaherliana@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Status gizi masyarakat merupakan cerminan utama dari pembangunan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Salah satu indikator untuk mengukur kemajuan Program Indonesia Sehat adalah prevalensi *stunting* pada anak balita. Provinsi NTT, khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan satu-satunya provinsi dan Kabupaten di Indonesia yang melaporkan kejadian *stunting* tertinggi dari skala nasional. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dan praktik ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten TTS. **Metode penelitian:** Desain penelitian ini adalah *Cross-sectional analytic*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan balita usia 12-60 bulan di Kabupaten TTS. Jumlah responden dalam penelitian ini 286 ibu dan balita. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri (tinggi badan dan berat badan) menurut standar WHO. Data yang dikumpulkan di analisis menggunakan analisis bivariat (uji *chi square*). **Hasil:** penelitian didapatkan 26,6 % mengalami *stunting* dan 73.4 % balita tidak mengalami *stunting*, sedangkan 81.5% ibu tidak memiliki pekerjaan dan terdapat 68.2% ibu tidak memberikan ASI eksklusif. **Kesimpulan:** Hasil uji *Chi-Square* ditemukan tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan *stunting* dengan *p-value* 0.159 dan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0.000. **Saran:** Bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan motivasi kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif

Kata kunci: Pekerjaan, ASI Eksklusif dan *Stunting* Balita

ABSTRACT

Background: The nutritional status of the community is a major reflection of the economic development and welfare of a country. One of the indicators to measure the progress of the Indonesian Healthy Program is the prevalence of *stunting* in children under five. East Nusa Tenggara Province, particularly Timor Tengah Selatan (TTS) District, is the only province and district in Indonesia that reports the highest incidence of *stunting* on a national scale. **Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between maternal occupation and exclusive breastfeeding practices with the incidence of *stunting* in children under five in TTS district. **Methods:** The design of this study was cross-sectional analytic. The population in this study were mothers and children aged 12-60 months in TTS Regency. The number of respondents in this study was 286 mothers and children. The sample was selected using purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire and anthropometric measurements (height and weight) according to WHO standards. The data collected were analyzed using bivariate analysis (chi square test). **Results:** The results showed that 26.6% were stunted and 73.4% of children under five were not stunted, while 81.5% of mothers did not have a job and 68.2% of mothers did not exclusively breastfeed. **Conclusion:** The conclusion of the Chi-Square test found that there was no significant relationship between maternal occupation and *stunting* with a *p-value* of 0.159 and there was a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* with a *p-value* of 0.000. **Suggestion:** for the health workers needed to increase the education and motivation to mothers in giving exclusive breastfeeding.

Keywords: Occupation, Exclusive Breastfeeding and *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat hingga ini. Salah satu indikator untuk mengukur kemajuan Program Indonesia Sehat adalah prevalensi *stunting* pada anak balita (Kemenkes, 2011). Nutrisi yang cukup pada masa konsepsi dan usia dini merupakan kunci kesehatan bagi perkembangan anak. (Demissie, 2013).

Dampak yang timbul dari stunting selain kematian juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan. Setiap anak yang mengalami gizi buruk dilaporkan akan berisiko kehilangan IQ sebesar 10-13 point (Weise, 2010) artinya anak NTT khususnya Kabupaten TTS sangat berisiko mengalami permasalahan ini. Walaupun mengalami penurunan kejadian *stunting* berdasarkan hasil RISKESDAS 2018 sebesar 42.6 % dari 51.7% pada tahun 2013, namun NTT masih menjadi provinsi dengan *prevalensi stunting* tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi- provinsi lain di Indonesia (29.5 %) (TNP2K, 2018). Berdasarkan data terakhir dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT (Kemenkes, 2018), kasus gizi buruk/*stunting* masih terjadi di semua kabupaten di NTT. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan kabupaten yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di NTT maupun di Indonesia yaitu sebesar 52.5 %.

Kejadian stunting pada anak di bawah usia lima tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti faktor demografi dan praktik perawatan ibu dan anak (Okoh, 2013). Ibu adalah penentu utama tahap perkembangan anak di bawah lima tahun dan memiliki peran untuk membesarkan serta melindungi anak dari kekurangan gizi (Kamiya, 2011). Abuya et al., 2012 menyatakan bahwa status ekonomi adalah prediktor kuat yang mempengaruhi status gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana pendapatan keluarga yang rendah juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kurang gizi pada balita (Jamro et al., 2012) & Yang et al., 2012). Selain itu, kejadian stunting juga dapat diperburuk oleh pemberian ASI yang tidak eksklusif (Lestari et al., 2014); & (Agustina & Hamisah, 2019)

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan (Welasasih et al., 2012); (Damayanti et al., 2017) & Ngaisyah, 2015)) namun lebih banyak di luar NTT dan belum terdapat penelitian terkait yang dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang merupakan Kabupaten dengan angka kejadian stunting tertinggi baik dalam skala nasional, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada faktor Pekerjaan Ibu, Praktik ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah NTT khususnya di Kabupaten TTS.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kajian tentang stunting dan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dalam upaya penurunan angka kejadian stunting di Nusa Tenggara Timur dalam rangka mendukung strategi nasional percepatan

pencegahan *stunting* (TNP2K, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan *design Cross Sectional Analytic*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan balita usia 12-60 bulan di Kabupaten TTS. Jumlah *sample* dalam penelitian ini 286 ibu dan balita. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2020 sebelum pandemic Covid -19 berlangsung. Sampel diambil dari 5 Desa yang memiliki kejadian *stunting* tertinggi yang memenuhi kriteria inklusi: 1) Anak-anak yang menghadiri posyandu dengan ibu, 2) Ibu yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, 3) Ibu yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sedangkan kriteria eksklusinya: 1) anak-anak yang memiliki edema, 2) anak-anak yang sakit pada hari pengumpulan data dan mungkin tidak menghadiri posyandu.

Prosedur penelitian dalam mengukur variabel independen: pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif peneliti

menggunakan kuisioner. Pekerjaan ibu didefinisikan sebagai bentuk pekerjaan tetap dengan penghasilan tertentu, menjadi (1) bekerja dan (2) tidak bekerja. Pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini adalah Kemampuan ibu untuk merawat anaknya dalam memberikan praktik pemberian ASI eksklusif, dimana (1) ASI eksklusif, jika anak hanya menerima ASI sampai enam bulan, (2) tidak menyusui secara eksklusif, jika anak tidak hanya menerima ASI tetapi juga menerima susu formula atau sereal susu sebelum 6 bulan. Sedangkan variabel dependent: *Stunting*, dilakukan dengan pengukuran antropometri (TB menurut Umur) sesuai dengan criteria WHO, *Stunting* jika tinggi badan menurut umur nilai z-scorenya < -2 SD. Tidak, jika nilai z scorenya antara -2 SD and $+ 2$ SD.

Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu pekerjaan ibu, praktik ASI Eksklusif dengan *stunting* menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kemaknaan $p < 0.005$.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik responden berdasarkan data demografi (n=286)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	116	40.5
≥ 20 tahun	170	59.5
Tingkat pendidikan		
Pendidikan Dasar	26	9.1
Pendidikan Menengah	230	80.4
Pendidikan Tinggi	30	10.5
Tingkat pekerjaan		
Bekerja	53	81.5
Tidak bekerja	233	18.5
Jenis kelamin Balita		
Laki-laki	140	49.0
Perempuan	146	51.0
Usia Balita		
12-24 bulan	110	38.5
25-60 bulan	176	61.5

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Praktik ASI Eksklusif (n=286)

Praktik ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	91	31.8
ASI tidak Eksklusif	195	68.2

Tabel. 3
Karakteristik Responden berdasarkan Kejadian Stunting (n=286)

Status gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting(<-2SD)	73	25.5
Normal (- 2SD & 2 SD)	213	74.5

Tabel 4.
Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting (n=286)

Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting						P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Bekerja	63	27,0	170	73,0	233	100	0,159
Bekerja	10	18,9	43	81,1	53	100,0	

Table 5.
Hubungan Praktik ASI Eksklusif dengan Stunting (n=286)

ASI Ekslusif	Kejadian Stunting						P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak ASI Eksklusif	73	34.4	122	82.6	195	100,0	0,0000
ASI Ekslusif	0	0	91	100	91	100,0	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu berusia ≥ 20 tahun sebesar 59.5%. Tingkat pendidikan ibu mayoritas 80.4% berada dalam kategori pendidikan menengah dan status pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja (Sebagai Ibu rumah Tangga) 81.5 %. Balita yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar 61.5 % berusia 25-60 bulan, dan sebanyak 51% berjenis kelamin perempuan (Tabel 1). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu 68.2% tidak memberikan ASI Eksklusif (Tabel. 2) dan terdapat 25.5% balita termasuk dalam kategori stunting ($<-2SD$) (Tabel 3).

2. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting

Berdasarkan table 4. dapat dilihat bahwa balita dengan stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja (27.0%) dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan memiliki anak stunting 18.9%. Uji analisis statistic dengan Chi-Square menunjukkan hasil $p\text{-value} > 0.005$ ($p=0.159$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting balita.

Menurut Sohardjo (2002) pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi stunting sebesar 8.5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi. Studi yang dilakukan di Maluku (Ramli et al., 2009) & (Fitri, 2018) melaporkan faktor resiko stunting pada balita di Maluku adalah status sosio ekonomi keluarga yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nepal (Paudel et al., 2012) ibu yang tidak bekerja akan berisiko 3.11 kali untuk memiliki anak yang stunting, namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian (Lestari et al., 2014); (Fikrina & Rokhanawati, 2017) & (Anisa et al., 2012) dimana, ibu yang tidak bekerja bukan merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada anak. Pada penelitian ini tidak diteliti apakah pendapatan keluarga dialokasikan untuk pemenuhan gizi yang cukup untuk balita. Faktor lain perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini yang menyebabkan tidak terdapat hubungan

yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita.

3. Hubungan Praktik ASI Eksklusif dengan stunting

Table 5 menunjukan 34.4% ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki anak balita stunting. Uji analisis statistic dengan Chi-Square diperoleh $p < 0.005$ ($p = 0.000$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara praktik ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Bayi harus mendapatkan ASI eksklusif (ASI saja) selama 6 bulan dan ASI dengan makanan pendamping ASI selama 2 tahun guna melindungi anak dari kematian karena diare, pneumonia dan malnutrisi (UNICEF, 2019)). Torlesse et al., 2016) menemukan hubungan moderat antara pemberian makan yang sesuai dengan usia, termasuk ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan dengan penurunan stunting pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., 2014 menunjukan ada hubungan yang signifikan antara anak yang mendapatkan ASI eksklusif dan berat badan lahir rendah dan stunting.

Penelitian yang dilakukan di Tanzania juga menunjukan ibu yang tidak memberika ASI eksklusif secara teratur beresiko 3.46 kali dan tidak ASI eksklusif 4.29 kali balitanya mengalami stunting (Sunguya et al., 2019).

Dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan kurangnya motivasi dan dukungan terhadap ibu untuk memberikan ASI eksklusif serta budaya local yang memberikan makanan pendamping sebelum anak berusia 6 bulan.

KESIMPULAN

Pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Praktik ASI tidak eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

SARAN

Bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan motivasi kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif yang menjadi salah satu faktor penyebab kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi /Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B. A., Ciera, J., & Kimani-Murage, E. (2012). Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics*, 12. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-80>
- Agustina, A., & Hamisah, I. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2.397>
- Anisa, P., Gizi, P. S., Gizi, D., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2012). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25 – 60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Tahun 2012*. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320460-S-Paramitha Anisa.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320460-S-Paramitha%20Anisa.pdf)
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.61-69>
- Demissie, S. (2013). Magnitude and Factors Associated with Malnutrition in Children 6-59 Months of Age in Pastoral Community of Dollo Ado District, Somali Region, Ethiopia. *Science Journal of Public Health*, 1(4), 175. <https://doi.org/10.11648/j.sjph.20130104.12>
- Fikrina, L. T., & Rokhanawati, D. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosarigunung Kidul. <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Fitri, L. (2018). Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>
- Jamro, B., Junejo, A. A., Lal, S., Rasool Bouk, G., & Jamro, S. (2012). Risk Factors for Severe Acute Malnutrition in Children under the Age of Five Year in Sukkur. In *Pakistan Journal*

- of Medical Research* (Vol. 51, Issue 4). www.unicef.org/sowc2012/english/index.html
- Kamiya, Y. (2011). Socioeconomic determinants of nutritional status of children in Lao PDR: Effects of household and community factors. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 29(4), 339–348. <https://doi.org/10.3329/jhpn.v29i4.8449>
- Kemkes. (2011). Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. In *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak* (p. 40). http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__2_Th_2020__ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf
- Kemkes. (2018). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2018*. https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2018/5304_NTT_Kab_TTS_2018.pdf
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.126-134>
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65–70. <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/105>
- Okoh, M. (2013). Socio-Demographic Correlates of Overweight and Obesity among Women of Reproductive Age in Nigeria | African Journal of Reproductive Health. *J Reprod Health 2013*;, 17(Vol. 17 No. 4 (2013)), 66–76. <https://doi.org/https://www.ajol.info/index.php/ajrh/article/view/98376>
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D. P., & Onta, S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(39), 18–24. <https://doi.org/10.3126/kumj.v10i3.8012>
- Ramli, Agho, K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J., Jacobs, J., & Dibley, M. J. (2009). Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku province of Indonesia. *BMC Pediatrics*, 9, 64. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-9-64>

- Sohardjo. (2002). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/perencanaan-pangan-dan-gizi-suhardjo-2707.pdf>
- Sunguya, B. F., Zhu, S., Mpembeni, R., & Huang, J. (2019). Trends in prevalence and determinants of stunting in Tanzania: An analysis of Tanzania demographic health surveys (1991-2016). *Nutrition Journal*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.1186/s12937-019-0505-8>
- TNP2K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*. http://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 669. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- UNICEF. (2019). *Breastfeeding* | UNICEF. <https://www.unicef.org/topi/cs/breastfeeding>
- Weise, A. S. (2010). Stunting Policy Brief. *WHO Global Nutrition Target, 9*. https://www.who.int/nutrition/topics/globaltargets_stunting_policybrief.pdf
- Welasasih, B. D., Bambang, D. R., Departemen, W., Fakultas, G. K., Masyarakat, K., Airlangga, U., Korespondensi, A., Bambang, : R, & Kesehatan, G. (2012). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *Departemen Gizi Kesehatan*, 8, 99–104. <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/2>. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan.pdf
- Yang, W., Li, X., Li, Y., Zhang, S., Liu, L., Wang, X., & Li, W. (2012). Anemia, malnutrition and their correlations with socio-demographic characteristics and feeding practices among infants aged 0-18 months in rural areas of Shaanxi province in northwestern China: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-1127>